



## Faktor Internal dan Eksternal sebagai Pemicu Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Antara Krisis, Ketaatan Ekstrem, dan Fanatisme

Triani Putri Ahnur<sup>1\*</sup>, Difa Febriyan Pratiwi<sup>2</sup>, Sheila Hariry<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin  
E-mail: [putriahnurtriani@gmail.com](mailto:putriahnurtriani@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [divafebrian413@gmail.com](mailto:divafebrian413@gmail.com)<sup>2</sup>, [sheilahariry27@gmail.com](mailto:sheilahariry27@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted June 29, 2025

#### Keywords:

Religious Development, Adolescents, Fanaticism, Internal and External Factors, Extreme Obedience.

### ABSTRACT

Adolescence is a critical phase of identity formation and spiritual exploration, making it a vulnerable period for disturbances in religious development. This article explores how both internal and external factors contribute to the disruption of adolescent religious consciousness, often manifesting in forms such as apathy, extreme obedience, or religious fanaticism. Utilizing a descriptive qualitative approach through library research, the study identifies internal factors including identity crisis, value conflicts, emotional instability, and emotional-based religiosity as key elements that disturb spiritual balance. Externally, influences from family, peer groups, digital media, and formal education environments further shape and sometimes distort the adolescent's religious orientation. When these factors interact negatively, they produce a rigid and shallow form of religiosity that may lead to intolerance and radicalism. Thus, a contextual and humanistic religious education approach is crucial—one that nurtures critical thinking, emotional intelligence, and spiritual maturity in adolescents to develop a more balanced, tolerant, and meaningful religious life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 25, 2025

Accepted June 29, 2025

#### Keywords:

Jiwa Keagamaan, Remaja, Fanatisme, Faktor Internal dan Eksternal, Ketaatan Ekstrem.

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase pencarian identitas dan makna hidup, termasuk dalam hal keberagaman. Artikel ini membahas bagaimana faktor internal dan eksternal menjadi pemicu gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan remaja, yang sering kali berujung pada apatisisme, ketaatan ekstrem, maupun fanatisme. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa faktor internal seperti krisis identitas, konflik nilai, instabilitas emosi, dan kecenderungan beragama secara emosional sangat berpengaruh dalam membentuk ketidakseimbangan spiritual remaja. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan sistem pendidikan turut memperkuat atau memperlemah proses keberagaman tersebut. Ketika dua faktor ini saling memperburuk, maka lahirlah bentuk keberagaman yang sempit, kaku, dan berpotensi menimbulkan radikalisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang holistik dan kontekstual, yang mampu menjawab kebutuhan psikologis, intelektual, dan spiritual remaja secara seimbang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**Corresponding Author:**Triani Putri Ahnur<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin

[putriahnurtriani@gmail.com](mailto:putriahnurtriani@gmail.com)**Pendahuluan**

Masa remaja merupakan periode transisi yang paling kompleks dan menentukan dalam rentang perkembangan manusia. Tahapan ini tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis dan psikologis, tetapi juga oleh gejolak eksistensial yang berkaitan erat dengan pencarian jati diri dan nilai-nilai hidup. Dalam fase ini, remaja mulai membentuk pola pikir kritis terhadap otoritas, norma sosial, dan bahkan ajaran agama yang sebelumnya diterima secara pasif. Oleh karena itu, masa remaja menjadi sangat strategis dalam pembentukan identitas keagamaan yang matang dan reflektif. Namun, pada saat yang sama, fase ini juga penuh risiko, di mana ketidakstabilan emosi dan lingkungan yang tidak kondusif dapat mengganggu proses internalisasi nilai-nilai keagamaan (Saputro 2018). Gangguan ini tidak selalu muncul dalam bentuk penolakan terhadap agama, tetapi dapat juga mengambil bentuk fanatisme dan ketaatan ekstrem yang justru menyesatkan arah spiritualitas remaja.

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi informasi, pluralisme nilai, dan fragmentasi sosial, remaja menghadapi tantangan luar biasa dalam mengembangkan pemahaman dan pengalaman keagamaan yang otentik. Lingkungan sosial yang permisif, arus media digital yang tidak terbandung, serta pola pendidikan agama yang cenderung normatif-dogmatis, sering kali tidak mampu membekali remaja dengan kemampuan bernalar dan bersikap kritis dalam beragama. Akibatnya, banyak remaja mengalami kebingungan spiritual, kehilangan makna, dan terjebak dalam praktik keagamaan yang tidak proporsional. Dalam banyak kasus, ketidakseimbangan ini memunculkan dua kutub ekstrem: sikap apatis terhadap agama dan fanatisme religius (Saputro 2018). Keduanya merupakan indikasi dari gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua, pendidik, dan lembaga keagamaan.

Di sisi lain, pendekatan keagamaan yang tidak mempertimbangkan dimensi psikologis perkembangan remaja sering kali gagal menjawab kebutuhan dan kegelisahan spiritual mereka. Remaja bukan hanya makhluk yang butuh doktrin, tetapi juga makhluk yang membutuhkan dialog, pemahaman, dan ruang untuk bertanya dan meragukan tanpa harus dihakimi. Ketika institusi keluarga dan pendidikan tidak menyediakan ruang semacam ini, remaja cenderung mencari jawaban di luar otoritas formal keagamaan, yang terkadang berujung pada eksklusivisme ideologis, ekstremisme, atau justru nihilisme spiritual (Sagala et al. 2019).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jiwa keagamaan tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas ibadah atau pengetahuan doktrinal, melainkan oleh kedalaman relasi antara individu dengan Tuhannya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi dinamika emosi, intelektual, dan kebutuhan akan eksistensi spiritual yang khas dalam diri remaja. Sementara faktor eksternal mencakup kualitas relasi sosial, pola asuh keluarga, model keberagamaan di sekolah, serta pengaruh budaya populer dan media digital. Interaksi yang kompleks antara kedua faktor ini dapat memperkuat atau justru mengganggu perkembangan jiwa keagamaan remaja.



Maka dari itu, artikel ini berupaya untuk mengelaborasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi pemicu gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan remaja. Secara khusus, tulisan ini juga akan membahas bagaimana ketaatan ekstrem dan fanatisme dapat muncul sebagai bentuk lain dari kegagalan dalam mengembangkan keberagaman yang seimbang. Kajian ini penting untuk membuka perspektif baru dalam pendekatan pembinaan keagamaan remaja, yang tidak hanya fokus pada aspek ritualistik dan kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis dan sosial-spiritual remaja secara integral. Dengan demikian, diharapkan temuan dalam tulisan ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap dinamika perkembangan jiwa remaja di era kontemporer.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan remaja secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi remaja secara kontekstual dan holistic (Leksono et al. 2013). Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap berbagai faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pertumbuhan spiritual remaja, baik yang bersifat psikologis, sosiologis, maupun kultural.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku-buku psikologi perkembangan, sosiologi agama, serta laporan-laporan empiris terkait pendidikan dan keagamaan remaja. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengklasifikasikan data tematik ke dalam dua kategori besar: faktor internal dan faktor eksternal (Leksono et al. 2013). Dari klasifikasi tersebut, peneliti mengkaji keterkaitan antara faktor-faktor tersebut dengan gejala gangguan jiwa keagamaan yang muncul dalam bentuk apatisme, ketaatan ekstrem, maupun fanatisme religius.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor Internal**

Bagian Faktor internal mencakup dimensi-dimensi psikologis, kognitif, dan spiritual yang melekat dalam diri remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap ketegangan batin, pencarian makna, dan konflik identitas. Dalam proses ini, tidak jarang muncul gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan yang ditandai oleh kejenuhan spiritual, ketaatan membuta, atau bahkan resistensi terhadap nilai-nilai religius. Faktor-faktor internal ini sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Untuk memahami gangguan spiritual yang dialami remaja secara komprehensif, penting untuk menelaah setiap faktor internal secara lebih mendalam (Erika Puspita 2019).

Salah satu persoalan yang paling mendasar dalam perkembangan spiritual remaja adalah krisis identitas. Dalam fase ini, remaja mulai mempertanyakan siapa dirinya dan apa makna hidupnya. Mereka tidak lagi menerima ajaran agama secara pasif sebagaimana ketika masih anak-anak, melainkan mulai menggugat dan merenungkan kembali semua nilai yang telah diajarkan. Jika proses pencarian ini tidak didampingi oleh pembinaan yang inklusif dan dialogis, maka krisis identitas tersebut dapat berubah menjadi krisis spiritual yang serius. Remaja mungkin mulai meragukan eksistensi Tuhan, mempertanyakan keberadaan surga dan neraka, atau bahkan merasa bahwa agama hanyalah konstruksi sosial yang mengekang



kebebasan berpikirnya. Ketika semua ini terjadi tanpa arahan, krisis tersebut dapat menimbulkan kehampaan batin, penolakan terhadap praktik keagamaan, dan pengasingan diri dari lingkungan religius (Hidayah Nur 2016). Dalam konteks ini, krisis identitas bukan hanya gejala psikologis biasa, tetapi juga bentuk gangguan spiritual yang berakar pada kebutuhan eksistensial yang tidak terpenuhi

Selain krisis identitas, konflik nilai menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika kejiwaan remaja. Di satu sisi, mereka mendapatkan ajaran agama yang penuh dengan nilai kesederhanaan, kesucian, dan ketaatan terhadap Tuhan. Namun di sisi lain, mereka hidup dalam lingkungan sosial dan media yang menawarkan nilai-nilai yang sangat bertolak belakang, seperti kebebasan absolut, konsumerisme, dan relativisme moral. Ketegangan antara dua sistem nilai ini dapat melahirkan konflik batin yang tajam. Remaja merasa harus memilih antara menjadi “modern” dan diterima lingkungan, atau tetap “religius” tetapi terasing dari pergaulan. Dalam banyak kasus, ketegangan ini tidak terselesaikan dengan sehat. Mereka mungkin memilih menjauh dari nilai-nilai agama demi diterima dalam pergaulan, atau justru mengambil jalan sebaliknya: membenci dunia luar dan memilih berpegang teguh secara ekstrem pada ajaran agama, meskipun secara dangkal (Hidayah Nur 2016). Akibatnya, keberagamaan remaja tidak tumbuh secara alami, tetapi menjadi respons defensif terhadap ketegangan nilai yang terus-menerus mereka alami.

Perubahan biologis yang terjadi selama masa pubertas menyebabkan remaja mengalami fluktuasi emosi yang ekstrem. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap kritik, mudah tersinggung, serta kerap diliputi perasaan cemas, takut, malu, atau minder. Kondisi emosi yang tidak stabil ini secara langsung berdampak pada kehidupan keagamaan mereka. Ketika merasa cemas atau rendah diri, remaja mungkin merasa tidak pantas mendekat kepada Tuhan atau beribadah di tengah keramaian. Ketika dilanda amarah atau frustrasi, mereka bisa menyalahkan ajaran agama karena merasa tidak menemukan solusi. Emosi yang tidak terkelola ini menjadikan aktivitas keagamaan bukan sebagai jalan penenangan batin, melainkan sebagai beban moral yang semakin menjauhkan mereka dari kedamaian spiritual (Pembina, Negeri, and Cibubur 2024). Maka dalam konteks ini, instabilitas emosi menjadi pintu masuk gangguan jiwa keagamaan karena menjauhkan remaja dari kedekatan batiniah dengan Tuhannya

Remaja sering kali menjalankan agama berdasarkan dorongan emosi, bukan pemahaman rasional. Hal ini terjadi karena struktur kognitif dan kemampuan berpikir abstrak mereka masih dalam tahap berkembang. Akibatnya, mereka lebih tertarik pada bentuk-bentuk keberagamaan yang dramatis, mengharukan, atau menyentuh perasaan secara langsung. Mereka merasa “dekat dengan Tuhan” saat mendengar ceramah yang menyentuh atau menyanyikan lagu religi, namun tidak dapat menjelaskan secara konseptual mengapa mereka beragama. Pola ini menjadi bermasalah ketika pengalaman emosional semata dijadikan tolok ukur kebenaran. Dalam banyak kasus, hal ini melahirkan ketaatan yang ekstrem, di mana remaja mengikuti ajaran agama dengan buta, tanpa mempertimbangkan konteks atau logika. Fanatisme pun mudah tumbuh dalam ruang yang miskin nalar ini (Pembina et al. 2024). Agama tidak lagi dipahami sebagai jalan pencarian kebenaran, melainkan sebagai simbol membenaran diri dan superioritas moral. Akibatnya, remaja menjadi tidak toleran terhadap perbedaan, mudah menghakimi, dan terjebak dalam eksklusivisme yang berbahaya.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa faktor internal memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah perkembangan jiwa keagamaan remaja. Krisis identitas, konflik nilai, instabilitas emosi, serta kecenderungan beragama secara emosional merupakan dinamika kompleks yang saling berkaitan dan berpotensi mengganggu kestabilan spiritual remaja. Ketika proses pencarian jati diri dan makna hidup tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, remaja cenderung mengalami kebingungan religius, menjauh dari aktivitas keagamaan, atau justru menjadi terlalu kaku dalam menjalani agama.



Keberagamaan yang dibangun hanya atas dasar emosi tanpa penalaran kritis menjadikan praktik keagamaan rawan terdistorsi ke arah ketaatan buta dan fanatisme. Oleh karena itu, gangguan jiwa keagamaan yang bersumber dari faktor internal bukan semata-mata akibat lemahnya pengetahuan agama, melainkan juga akibat dari ketidakseimbangan psikologis dan spiritual yang belum tersentuh oleh proses pembinaan yang dialogis, empatik, dan reflektif.

### **Faktor Eksternal**

Selain faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Faktor-faktor eksternal ini mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, institusi pendidikan, media digital, hingga dinamika budaya populer yang membentuk ekosistem sosial tempat remaja tumbuh dan berinteraksi. Perkembangan keagamaan yang sehat membutuhkan lingkungan yang suportif, dialogis, dan konsisten dalam memberikan teladan serta nilai-nilai spiritual. Ketika lingkungan tersebut tidak kondusif atau bahkan kontradiktif terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan, maka remaja akan mengalami kebingungan, penolakan, atau bahkan membentuk keberagamaan yang ekstrem dan tertutup (Ayunira 2025). Dengan demikian, faktor eksternal tidak dapat dipandang sebagai variabel pelengkap semata, melainkan sebagai determinan signifikan dalam proses pembentukan, pembinaan, maupun penyimpangan jiwa keagamaan remaja.

Salah satu faktor eksternal yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi nilai keagamaan, keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan dan meneladankan nilai-nilai spiritual. Sayangnya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Beberapa keluarga hanya menekankan aspek formal dalam praktik keberagamaan, seperti shalat, puasa, atau mengaji, tanpa memperkuat dimensi pemaknaan dan kesadaran spiritual anak (Sari 2023). Di sisi lain, terdapat pula keluarga yang abai terhadap pendidikan keagamaan, atau bahkan memperlihatkan kontradiksi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika remaja menyaksikan bahwa ajaran agama yang diterima bertentangan dengan realitas keluarga misalnya orang tua yang mengajarkan kejujuran namun terbiasa berbohong maka terjadi disonansi moral yang menggoyahkan otoritas agama dalam benak remaja. Keteladanan menjadi faktor kunci dalam pembinaan jiwa keagamaan, dan ketika keteladanan itu hilang dari lingkungan terdekat, maka remaja berpotensi mengalami disorientasi spiritual (Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF 2022).

Selain keluarga, faktor eksternal lain yang tak kalah penting adalah lingkungan sosial dan kelompok sebaya. Remaja memiliki kebutuhan besar untuk diterima oleh kelompoknya. Dalam banyak kasus, tekanan dari teman sebaya jauh lebih kuat daripada pengaruh keluarga atau sekolah. Ketika lingkungan pergaulan cenderung sekuler, permisif, atau bahkan anti-agama, remaja akan merasa terasing jika mempertahankan identitas religiusnya. Mereka mungkin merasa malu menunjukkan praktik keagamaan atau bahkan menanggalkan identitas spiritualnya demi menjaga eksistensi sosial di tengah teman-temannya. Sebaliknya, jika remaja berada dalam kelompok yang eksklusif dan ekstrem secara religius, mereka dapat terdorong untuk menjadi fanatik dan intoleran demi menjaga loyalitas kelompok (Handayani 2009). Dalam kedua kasus ini, jiwa keagamaan remaja tidak berkembang secara bebas dan sehat, melainkan terbentuk oleh tekanan sosial yang menjauhkan mereka dari pemahaman agama yang moderat dan kontekstual.

Faktor lain yang sangat signifikan dalam era digital saat ini adalah media sosial dan budaya populer. Remaja merupakan kelompok usia yang paling aktif mengakses internet, media sosial, serta konten-konten populer seperti musik, film, dan selebritas daring. Paparan konten ini memiliki kekuatan membentuk persepsi, gaya hidup, bahkan keyakinan keagamaan. Ketika media dipenuhi dengan narasi yang merendahkan agama, menormalisasi



gaya hidup hedonistik, atau mempromosikan kebebasan tanpa batas, maka nilai-nilai tersebut akan masuk secara halus dalam konstruksi berpikir remaja. Dalam konteks ini, media menjadi ruang ideologis yang kompetitif terhadap otoritas agama. Tidak sedikit remaja yang justru mendapatkan pemahaman agama dari potongan ceramah TikTok atau video ekstrem di YouTube, yang tanpa filter dapat menyesatkan arah spiritualitas mereka (Sahid 2019). Tanpa kemampuan literasi digital dan bimbingan yang kuat, media sosial dapat menjadi pintu masuk utama bagi penyimpangan pemahaman keagamaan, baik dalam bentuk sekularisasi maupun radikalisasi.

Terakhir, lembaga pendidikan juga berperan besar dalam membentuk atau mengganggu perkembangan jiwa keagamaan remaja. Sistem pendidikan agama yang terlalu normatif, dogmatis, dan minim ruang dialog membuat remaja tidak merasa terlibat secara aktif dalam pembentukan nilai spiritual. Mereka hanya diminta menghafal doktrin tanpa diberi ruang untuk bertanya, meragukan, atau mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan nyata. Akibatnya, pendidikan agama menjadi beban akademis semata, bukan sebagai proses pencerahan batin. Ketika pendidikan gagal menyentuh dimensi eksistensial dan psikologis siswa, maka jiwa keagamaan mereka tidak berkembang secara mendalam. Sebaliknya, remaja bisa tumbuh menjadi individu yang hanya menjalankan agama secara formalitas, atau bahkan mencari pemahaman spiritual di luar sistem formal yang lebih terbuka namun belum tentu moderat (Iswati and Kuliayatun 2019).

Dengan demikian, faktor eksternal memainkan peran vital dalam perkembangan jiwa keagamaan remaja. Ketika lingkungan sosial, keluarga, media, dan pendidikan tidak mampu menyediakan ruang yang aman, reflektif, dan moderat bagi pertumbuhan spiritual remaja, maka potensi gangguan keagamaan sangat besar. Gangguan ini bisa muncul dalam bentuk apatisme religius, ketaatan membuta, atau bahkan fanatisme ideologis yang membahayakan kehidupan pribadi dan sosial remaja itu sendiri.

### **Fanatisme dan Ketaatan Ekstrem**

Fanatisme dan ketaatan ekstrem merupakan dua bentuk ekspresi keberagamaan yang tampak seolah religius, namun pada dasarnya merupakan refleksi dari ketidakseimbangan dalam perkembangan jiwa keagamaan. Dalam konteks remaja, keduanya sering kali bukan muncul dari pemahaman yang utuh dan reflektif terhadap ajaran agama, melainkan dari kebutuhan psikologis dan sosial yang belum terpenuhi, serta pengaruh lingkungan yang membentuk keberagamaan secara instan dan emosional. Ketika remaja merasa kehilangan pegangan identitas atau makna hidup, mereka sering kali mencari pelarian dalam bentuk kepatuhan absolut terhadap suatu sistem keyakinan (Khobir 2021). Dalam hal ini, agama dijadikan sebagai instrumen untuk menciptakan rasa aman, identitas yang kuat, dan legitimasi moral, tetapi bukan sebagai ruang spiritual yang terbuka dan mendalam.

Fanatisme pada remaja umumnya tumbuh dari gabungan antara faktor internal seperti kebutuhan akan kepastian, konflik identitas, dan keterbatasan dalam berpikir abstrak dengan faktor eksternal berupa paparan terhadap kelompok keagamaan eksklusif, narasi ideologis yang radikal, atau pemahaman agama yang disebarkan secara sempit melalui media sosial. Dalam situasi seperti ini, remaja mudah tergoda untuk memilih jalan keberagamaan yang bersifat hitam-putih, menolak keragaman pandangan, serta menjadikan teks-teks keagamaan sebagai senjata untuk menghakimi pihak yang berbeda. Mereka merasa bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh kelompoknya sendiri, sementara kelompok lain dianggap sesat atau musuh agama. Fanatisme seperti ini bukanlah bentuk dari kematangan spiritual, tetapi justru menunjukkan kerentanan jiwa yang belum mampu menerima kompleksitas kehidupan dan pluralitas keyakinan (Zulkifli 2021).

Ketaatan ekstrem, di sisi lain, muncul sebagai bentuk kepatuhan total terhadap simbol, figur, atau sistem keagamaan tertentu, tanpa adanya daya kritis untuk memahami konteks dan



relevansi ajaran tersebut. Remaja yang tumbuh dalam sistem pendidikan yang menekankan hafalan tanpa pemahaman cenderung mudah mengalami fenomena ini. Mereka mungkin menunjukkan ketaatan dalam aspek formal, seperti rajin beribadah atau aktif dalam kegiatan keagamaan, namun tidak memiliki kedalaman dalam memahami makna ibadah tersebut. Ketika keyakinan dipraktikkan semata sebagai bentuk rutinitas atau tuntutan sosial, maka nilai-nilainya tidak benar-benar tertanam secara substansial dalam batin remaja (Zulkifli 2021). Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada keraguan, kritik, atau pengalaman hidup yang mengguncang, mereka cenderung bereaksi secara defensif, bahkan agresif, untuk mempertahankan bentuk ketaatan yang rapuh itu.

Fanatisme dan ketaatan ekstrem juga sering kali didorong oleh kebutuhan remaja untuk mendapatkan pengakuan sosial dan rasa “bermakna” dalam kehidupan. Dalam kondisi sosial yang tidak stabil, ketika keluarga tidak mampu menjadi tempat perlindungan psikologis dan pendidikan gagal menghadirkan ruang perenungan, maka kelompok keagamaan yang menjanjikan kepastian dan kebenaran absolut menjadi sangat menarik bagi remaja. Mereka tidak hanya menemukan identitas, tetapi juga merasa mendapatkan kekuatan moral yang memisahkan mereka dari “yang salah” atau “yang sesat.” Dalam kondisi ini, agama tidak lagi berfungsi sebagai jalan spiritual yang membawa kedamaian dan kedalaman makna, melainkan sebagai alat untuk membangun tembok identitas yang keras, tertutup, dan menolak kritik (Nurhayati and Nurhidayah 2019).

Secara sosiologis, fanatisme dan ketaatan ekstrem di kalangan remaja dapat berujung pada lahirnya generasi yang intoleran, kaku, dan rawan dimobilisasi oleh ideologi-ideologi kekerasan atas nama agama. Secara psikologis, fenomena ini mencerminkan kegagalan dalam menyeimbangkan kebutuhan emosional, kognitif, dan spiritual yang sehat (Fuad 2018). Oleh karena itu, fanatisme dan ketaatan ekstrem harus dipandang sebagai bentuk gangguan jiwa keagamaan yang berbahaya, baik bagi perkembangan pribadi remaja itu sendiri maupun bagi kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Pencegahan terhadap kecenderungan ini hanya dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga mendorong perenungan, diskusi terbuka, dan internalisasi nilai secara kontekstual. Remaja perlu dibekali kemampuan untuk memahami ajaran agama tidak hanya dalam teks, tetapi juga dalam konteks. Mereka harus diajak berdialog dengan realitas sosial, sejarah pemikiran Islam yang beragam, dan diajak mengenali sisi-sisi spiritual yang menekankan cinta, kasih sayang, dan keadilan. Dengan demikian, agama akan menjadi jalan pembebasan dan pencerahan, bukan alat dominasi atau pelarian dari kegelisahan batin.

## **Kesimpulan**

Perkembangan jiwa keagamaan remaja merupakan proses kompleks yang sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, remaja menghadapi krisis identitas, konflik nilai, instabilitas emosi, serta kecenderungan beragama secara emosional yang tidak didukung oleh pemahaman rasional. Faktor-faktor ini menjadikan keberagaman mereka rentan terhadap penyimpangan arah, baik dalam bentuk apatisme maupun fanatisme. Di sisi lain, faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan lembaga pendidikan turut memainkan peran krusial. Ketika lingkungan ini gagal memberikan keteladanan, dukungan emosional, serta ruang berpikir kritis, maka jiwa keagamaan remaja cenderung berkembang secara dangkal dan formalistik.

Situasi ini sering kali bermuara pada munculnya fanatisme dan ketaatan ekstrem yang tampak religius di permukaan, tetapi pada dasarnya lahir dari kegelisahan batin, ketidakpastian identitas, dan tekanan lingkungan yang tidak sehat. Dalam konteks ini, agama dijalani bukan sebagai jalan spiritual yang membebaskan, tetapi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mencari pegangan emosional atau membenaran sosial. Oleh karena itu,



untuk mengatasi gangguan jiwa keagamaan pada remaja, diperlukan pendekatan pendidikan agama yang humanis, reflektif, dan kontekstual. Pendidikan agama harus mendorong pemahaman mendalam, dialog terbuka, serta penguatan spiritual yang tidak hanya berbasis doktrin, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan eksistensial remaja. Dengan cara ini, remaja tidak hanya menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual, toleransi, dan kesadaran diri yang utuh dalam menjalani kehidupan beragama di tengah tantangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Ayunira, Lia Martha. 2025. “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Individu Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.” 10:179–87.
- Erika Puspita, Sulisty. 2019. “Hubungan Antara Kepribadian Neuroticism Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Impulsif Buying Produk Fashion Remaja SMA 2 Surabaya.” *Skripsi* 1–2.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. “Gerakan Kultural Dan Pemberdayaan: Sebuah Imun Atas Radikalisasi Di Sanggar Sekar Jagad Di Sukoharjo.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 18(1):1. doi: 10.21154/altahrir.v18i1.1171.
- Handayani, W. 2009. “Hubungan Antara Faktor-Faktor Munculnya Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP PGRI 35 Serpong .” *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Hidayah Nur, Huriati. 2016. “Krisis Identitas Diri Pada Remaja ‘Identity Crisis of Adolescents.’” *Sulesana Volume* 10:49–62.
- Iswati, and Kuliayatun. 2019. “Buku Psikologi Agama.” 1–195.
- Khobir, Abdul. 2021. *Pengantar Dasar-Dasar Psikologi Agama*.
- Leksono, Sonny, Penelitian Kualitatif, Ilmu Ekonomi, Metodologi Metode, Rajagrafindo Persada, Jakarta Bab, and A. M. Emahami D. Eskriptif. 2013. “Pendekatan Deskriptif.”
- Nurhayati, E., and Y. Nurhidayah. 2019. *Peranan Pendidikan Multikultural Dalam Menangkal Sikap Dan Perilaku Radikalisme Santeri Di Pondok Pesantren Al-Mizan Majalengka*.
- Pembina, Yayasan, Universitas Negeri, and S. M. P. Labschool Cibubur. 2024. “Analisis Emosi Pada Periode Pubertas.”
- Sagala, Rumadani, Rismayani, Taufiq Nur Azis, Aji Arif Nugroho, Rizki Wahyu Yunian Putra, Fredi Ganda Putra, Muhammad Syazali, Ade Eva Fitri Padma Puspita, Ujud Supardi, and Darmanto M. Pd. 2019. “Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik).” *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)* 1(2):91.
- Sahid, Alfi Kosbi. 2019. *Persepsi Dan Upaya Remaja Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi*.
- Saputro, Khamim Zarkasih. 2018. “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17(1):25. doi: 10.14421/aplikasia.v17i1.1362.
- Sari, Fitri Mareta. 2023. “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Nilai Agama Islam



Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja.” *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.

Tim Penyusun Universitas Al-Azhar dan UNICEF. 2022. “Hak Dan Perlindungan Anak Dalam Islam.” *UNICEF Indonesia (Mi)*:1–298.

Zulkifli, Zulkifli. 2021. *Moderasi Beragama: Perspektif Antropologi Sosial Budaya*.